

MENUJU MODEL EKONOMI REGENERATIF: INTEGRASI KONSEP ISRĀF DALAM TRANSFORMASI SIRKULARITAS EKONOMI KONTEMPORER

Mohammad Romli¹

¹ STEI Masyarakat Madani Pamekasan; m.romli85@gmail.com

Keywords: Circular Economy; Isrāf; Regenerative Economics; Islamic Ethics; Sustainability.	Abstract The global ecological crisis stems from the ontological failure of linear economic systems that decouple material activities from spiritual values. This research aims to formulate an integrative framework between the Islamic prohibition of isrāf (excessiveness) and contemporary circular economy transformations to foster a regenerative model. Utilizing a qualitative library research method, this study analyzes authoritative Islamic texts and green economy discourses. The findings confirm that while the circular economy provides technical mechanisms for resource retention, the concept of isrāf acts as a vital "moral brake" against overconsumption. This synthesis establishes the "Transcendental Circularity" paradigm, shifting from secular anthropocentrism toward a theocentric-khilafah approach. Practically, this model provides a foundation for public policy through the implementation of "isrāf tax" instruments and the standardization of ethics-based sustainability labeling in market behavior. The results demonstrate that integrating transcendental values can correct the systemic "rebound effect" of modern technology and guide industries toward adopting authentic clean production. In conclusion, the synergy between spiritual ethics and modern science is the primary key to ensuring ecological justice and sustainable public welfare.
Kata kunci: Ekonomi Sirkular; Isrāf; Ekonomi Regeneratif; Etika Islam; Keberlanjutan	Abstrak Krisis ekologi global bersumber dari kegagalan ontologis sistem ekonomi linear yang memisahkan aktivitas materi dari nilai spiritual. Penelitian ini bertujuan merumuskan kerangka integratif antara larangan isrāf dalam Islam dengan transformasi ekonomi sirkular guna mendorong model regeneratif. Menggunakan metode kualitatif studi kepustakaan, penelitian ini menganalisis teks Islam otoritatif dan diskursus ekonomi hijau. Hasil penelitian mengonfirmasi bahwa meskipun ekonomi sirkular menyediakan mekanisme teknis retensi sumber daya, konsep isrāf berfungsi sebagai "rem moral" vital terhadap konsumsi berlebihan. Sintesis ini menciptakan paradigma "Sirkularitas Transendental" yang menggeser antroposentrisme sekuler menuju pendekatan teosentris-khalifah. Implikasi praktisnya, model ini menawarkan landasan bagi kebijakan publik melalui penerapan instrumen pajak pemborosan (isrāf tax) serta standarisasi label keberlanjutan berbasis etika pada perilaku pasar. Temuan menunjukkan bahwa integrasi nilai transendental mampu mengoreksi efek pantul (rebound effect) teknologi modern dan memandu industri dalam mengadopsi produksi bersih yang autentik. Kesimpulannya, sinergi etika spiritual dan sains modern merupakan kunci utama untuk memastikan keadilan ekologis dan kemaslahatan publik yang berkelanjutan.

Corresponding Author:

Mohammad Romli

STEI Masyarakat Madani Pamekasan; m.romli85@gmail.com

PENDAHULUAN

Krisis ekologi global yang terjadi saat ini berakar pada kegagalan ontologis sistem ekonomi linear yang mengedepankan pola konsumsi ambil-buat-buang (Bakir and Aral 2025). Fenomena ini sangat rasional untuk dikaji secara mendalam karena model ekstraktif tersebut tidak hanya menguras cadangan sumber daya alam secara masif, tetapi juga mengabaikan batasan regeneratif planet bumi yang bersifat terbatas. Berbagai laporan internasional serta studi lingkungan menunjukkan bahwa tingkat konsumsi material global saat ini telah melampaui kapasitas pemulihan alam secara signifikan, yang pada akhirnya memicu perubahan iklim ekstrem (Economy 2023). Oleh karena itu, urgensi untuk melakukan dekonstruksi terhadap fondasi ekonomi modern menjadi sangat krusial guna mencegah kerusakan lingkungan yang lebih merusak di masa depan. Transformasi menuju model ekonomi yang lebih beradab dan selaras dengan alam bukan lagi sekadar pilihan alternatif, melainkan sebuah keharusan eksistensial bagi kelangsungan peradaban manusia kontemporer.

Ekonomi sirkular muncul sebagai solusi menjanjikan melalui mekanisme retensi nilai sumber daya dalam siklus tertutup (Shabanpour et al. 2024). Namun, dalam diskursus ekonomi global mutakhir, konsep sirkularitas mulai bergeser menuju paradigma Ekonomi Regeneratif. Pemikiran John Fullerton mengenai ekonomi yang meniru sistem kehidupan (biomimikri) (Fullerton 2015) dan konsep "Doughnut Economics" dari Kate Raworth yang menekankan ambang batas ekologis serta fondasi sosial, telah membuka cakrawala baru bahwa ekonomi tidak boleh sekadar berkelanjutan (sustainable), melainkan harus mampu memulihkan (regenerate) alam secara aktif (Thompson et al. 2024). Meskipun demikian, teori-teori regeneratif Barat ini masih dominan berpijak pada rasionalitas sekuler-teknosentris yang sering kali mengabaikan dimensi transendental sebagai motor penggerak perilaku manusia.

Meskipun ekonomi sirkular menawarkan mekanisme teknis yang canggih, sistem ini sering kali menemui jalan buntu karena gagal menyentuh aspek fundamental perilaku manusia yang bersifat konsumtif dan serakah. Kegagalan ini terjadi secara sistemik karena pendekatan modern cenderung bersifat teknosentris yang sangat mengabaikan dimensi spiritualitas serta nilai transendental dalam pengelolaan harta benda. Data teoretis menunjukkan bahwa tanpa adanya kendali moral yang inheren, efisiensi teknologi justru sering kali memicu efek pantul (*rebound effect*) yang pada akhirnya justru meningkatkan total konsumsi sumber daya secara keseluruhan (Bongers 2024). Permasalahan mendasar dalam penelitian ini terletak pada kekosongan nilai spiritual yang mampu memandu transisi sirkularitas menuju arah yang benar-benar berkelanjutan. Maka, diperlukan integrasi prinsip moralitas agama yang autentik untuk mengubah orientasi manusia dari sekadar penguasa alam yang destruktif menjadi penjaga alam yang penuh amanah.

Dalam konteks ini, Islam menawarkan konsep larangan *isrāf* sebagai instrumen etika yang sangat kuat dan relevan dalam menghadapi berbagai tantangan ekonomi kontemporer (Siswanto 2025). Larangan ini didasarkan pada prinsip teologis bahwa segala bentuk perilaku berlebih-lebihan, baik dalam domain produksi maupun konsumsi,

merupakan bentuk nyata dari pengingkaran terhadap keseimbangan ciptaan Tuhan yang sempurna. Secara teologis, *isrāf* dipandang bukan hanya sebagai kesalahan individu, melainkan sebagai tindakan destruktif yang merusak tatanan sosial dan ekologis secara simultan (Anggraini 2025). Hal ini membuktikan dengan jelas bahwa Islam telah lama memiliki prototipe etika keberlanjutan yang sangat komprehensif, bahkan melampaui sekadar hitungan ekonomi materialistik semata. Integrasi konsep *isrāf* menjadi sangat penting untuk memberikan ruh spiritualitas pada setiap praktik ekonomi sirkular agar tujuan pelestarian lingkungan menjadi lebih inklusif dan mendalam.

Sintesis antara larangan *isrāf* dan mekanisme ekonomi sirkular diyakini mampu melahirkan model "Sirkularitas Transendental" yang berbasis pada nilai tauhid dan keadilan ekologis. Model ini menawarkan landasan moral yang jauh lebih progresif dibandingkan model regeneratif konvensional karena berhasil mentransformasi orientasi manusia – dari penguasa alam yang destruktif menjadi penjaga alam yang penuh amanah (trustee). Rasionalitas di balik penggabungan dua konsep besar ini terletak pada terciptanya keselarasan yang harmonis antara efisiensi teknis sirkularitas dengan pembatasan moral-spiritual yang bersifat mengikat bagi setiap individu.

Penelitian terdahulu telah menegaskan bahwa nilai-nilai agama berperan signifikan dalam membentuk pola konsumsi masyarakat yang lebih moderat, hemat, dan menghargai keterbatasan sumber daya (Orellano, Valor, and Chuvieco 2020). Integrasi etika Islam ini secara efektif mampu menutup celah ontologis yang selama ini ditinggalkan oleh sistem ekonomi sekuler yang cenderung hampa nilai dan hanya berfokus pada akumulasi materi. Oleh karena itu, inovasi konseptual yang ditawarkan dalam artikel ini diharapkan dapat menjadi panduan strategis bagi perumusan kebijakan ekonomi yang lebih holistik, etis, dan berorientasi jangka panjang demi menjaga keberlangsungan ekosistem global di masa depan.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk merumuskan sebuah kerangka integratif yang solid antara larangan *isrāf* dengan transformasi ekonomi sirkular dalam konteks kontemporer. Langkah ini dianggap sangat penting untuk mengisi kekosongan atau kesenjangan literatur mengenai peran etika agama dalam mendukung agenda besar pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) secara global. Kegunaan penelitian ini secara teoretis bertujuan untuk memperkaya diskursus ekonomi Islam, sementara secara praktis dimaksudkan untuk memberikan arah kebijakan bagi penerapan sistem sirkularitas yang lebih etis dan manusiawi. Analisis naratif yang tajam dalam artikel ini akan mengeksplorasi secara mendalam bagaimana prinsip "non-mubazir" dapat bertindak sebagai katalisator utama bagi upaya regenerasi alam yang telah rusak. Akhirnya, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan dalam upaya kolektif menyelamatkan bumi melalui sinergi yang apik antara sains modern dan nilai spiritualitas yang luhur.

Eksistensi ekonomi sirkular dalam tatanan global saat ini masih sering terjebak pada solusi-solusi yang bersifat superfisial dan teknis tanpa menyentuh akar permasalahan gaya hidup. Kondisi ini terjadi karena kerangka ekonomi konvensional belum mampu menyediakan batasan moral yang cukup kuat untuk menahan laju

akumulasi materi yang tidak terkendali. Sejarah pemikiran ekonomi mencatat bahwa ketidakseimbangan antara kebutuhan manusia dan kapasitas bumi selalu berujung pada eksploitasi alam yang tidak bertanggung jawab (Orellano et al. 2020). Oleh karena itu, diperlukan sebuah paradigma baru yang menempatkan kelestarian lingkungan sebagai bagian dari integritas keimanan, bukan sekadar komoditas yang diperdagangkan. Kehadiran konsep *isrāf* dalam diskursus sirkularitas diharapkan mampu menggeser orientasi profit murni menuju profit yang berorientasi pada keberkahan dan keberlanjutan ekosistem (Sanawati 2025). Penekanan pada aspek regeneratif ini menjadi pembeda utama antara model yang ditawarkan dengan model ekonomi berkelanjutan biasa yang sering kali hanya bersifat defensif.

Artikel ini menegaskan bahwa masa depan peradaban manusia sangat bergantung pada kemampuan kita dalam mengintegrasikan kearifan tradisional dengan inovasi modern. Alasan fundamentalnya adalah karena krisis lingkungan saat ini bukanlah sekadar masalah teknis, melainkan masalah ketaatan manusia terhadap hukum-hukum alam dan hukum Tuhan. Bukti-bukti menunjukkan bahwa sistem yang hanya mengandalkan rasionalitas materi tanpa bimbingan etika spiritual cenderung melahirkan ketimpangan dan kerusakan yang sistemik. Oleh sebab itu, sintesis antara etika Islam dan sirkularitas ekonomi bukan hanya relevan secara akademis, tetapi juga sangat mendesak secara aplikatif sebagai solusi atas kegagalan ontologis ekonomi modern. Melalui pemaparan yang komprehensif, artikel ini mengajak para pembaca dan pembuat kebijakan untuk melihat kembali peran agama sebagai motor penggerak transformasi lingkungan yang nyata. Dengan demikian, visi pembangunan yang selaras dengan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan dapat diwujudkan demi keadilan ekologis bagi generasi mendatang

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan jenis penelitian kualitatif melalui pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada analisis mendalam terhadap teks dan wacana ekonomi (Moleong 2021). Penggunaan desain ini sangat rasional untuk mengeksplorasi secara fundamental konsep etika *isrāf* dalam literatur Islam dan mengintegrasikannya secara teoretis dengan model ekonomi sirkular kontemporer. Karakteristik permasalahan yang bersifat teoretis-ontologis menuntut adanya refleksi kritis terhadap naskah-naskah otoritatif tanpa melibatkan interaksi lapangan secara fisik, sehingga proses pengumpulan data dilakukan sepenuhnya melalui penelusuran dokumen literatur yang intensif (Mackiewicz 2018). Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membedah akar kegagalan ekonomi modern dari perspektif filosofis. Pemilihan metode ini memastikan bahwa sintesis yang dihasilkan memiliki landasan konseptual yang kokoh dalam menjawab tantangan krisis ekologi global saat ini melalui kaca mata etika Islam yang transendental.

Target dan sasaran penelitian ini dipusatkan pada literatur primer serta sekunder yang secara spesifik membahas mengenai ekonomi berkelanjutan, sirkularitas, dan tafsir tematik terkait pelarangan perilaku berlebihan. Hal ini dilakukan karena validitas

argumentasi yang dibangun sangat bergantung pada kualitas korpus data yang mencakup artikel jurnal internasional bereputasi, buku teks ekonomi syariah, serta dokumen kebijakan lingkungan global. Data yang dikumpulkan diarahkan untuk memetakan diskursus ekonomi regeneratif yang mampu mensinkronisasikan nilai-nilai ketuhanan dengan model operasional ekonomi modern yang ada saat ini. Fokus analisis yang selektif ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap rujukan yang digunakan memiliki relevansi tinggi dalam menjawab problem ontologis ekonomi linear (Creswell, J.W. and Poth 2018). Sebagai hasilnya, penelitian ini memiliki subjek yang representatif untuk merumuskan sebuah paradigma baru dalam ekonomi sirkular. Sinkronisasi data tersebut menjadi kunci dalam membangun narasi ilmiah yang kredibel dan berdampak luas.

Prosedur penelitian diawali dengan tahap identifikasi literatur melalui berbagai basis data akademik global guna memetakan perkembangan terkini serta kesenjangan dalam teori ekonomi sirkular (Snyder 2019). Langkah ini diperlukan agar peneliti dapat melakukan kategorisasi tema-tema kunci secara sistematis, mulai dari batasan konsumsi hingga efisiensi sumber daya dalam bingkai etika lingkungan Islam. Tahapan krusial berikutnya melibatkan proses kritik internal dan eksternal terhadap sumber data guna menjamin kredibilitas serta orisinalitas informasi yang akan disintesis dalam naskah. Seluruh prosedur ini diakhiri dengan penyusunan kerangka konseptual yang secara logis menghubungkan larangan *isrāf* sebagai pendorong utama transformasi sirkularitas ekonomi. Melalui urutan kerja yang terstruktur ini, alur pemikiran penelitian tetap terjaga pada koridor ilmiah yang objektif. Prosedur tersebut menjamin bahwa hasil akhir penelitian bukan sekadar kumpulan teori, melainkan sebuah sintesis pemikiran yang utuh dan komprehensif.

Instrumen utama dalam penelitian kepustakaan ini adalah peneliti sendiri yang bertindak sebagai instrumen kunci dalam melakukan reduksi, organisasi, dan interpretasi data secara mandiri (Moleong 2021). Peran peneliti sebagai instrumen sangat vital karena diperlukan ketajaman analisis intelektual untuk melakukan pemetaan silang antara doktrin etika Islam yang bersifat normatif dan parameter teknis ekonomi sirkular yang bersifat praktis. Sebagai perangkat bantu, peneliti menggunakan tabel klasifikasi tema guna mempermudah proses kategorisasi dokumentasi digital dan fisik yang diperoleh dari berbagai perpustakaan elektronik maupun konvensional. Penggunaan instrumen ini memastikan bahwa seluruh proses sintesis dilakukan secara sistematis, transparan, dan sesuai dengan kaidah metodologi penelitian ilmiah yang ketat. Dengan instrumen yang terstandar, subjektivitas peneliti dapat dikelola melalui prosedur verifikasi data yang berulang. Keberadaan instrumen ini pada akhirnya memperkuat kedalaman interpretasi terhadap fenomena kegagalan ekonomi modern yang tengah dikaji.

Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis isi (*content analysis*) yang bersifat sistematis dan objektif untuk mengeksplorasi makna di balik teks (Krippendorff 2004). Analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama yang dirancang untuk menghasilkan integrasi konseptual yang kokoh: *Pertama*, Reduksi dan Kategorisasi Data. *Kedua*, Analisis Tematik dan Komparasi. *Ketiga*, Sintesis Konseptual (*Thematic Synthesis*).

Proses penarikan kesimpulan dilakukan melalui metode induktif, di mana temuan-temuan spesifik mengenai etika konsumsi digeneralisasikan menjadi sebuah model ekonomi regeneratif yang holistik dan aplikatif (Bendassolli 2013). Tujuan akhir dari teknik analisis ini adalah menghasilkan argumentasi logis yang menjelaskan bagaimana nilai spiritualitas dapat memperbaiki kerusakan sistemik akibat kegagalan ontologis ekonomi modern. Melalui analisis komparatif ini, keunggulan etika Islam dalam mendukung sirkularitas menjadi lebih terlihat secara ilmiah. Analisis ini memberikan kontribusi teoretis yang signifikan bagi pengembangan ilmu ekonomi syariah di masa depan yang lebih ramah terhadap ekosistem.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dekonstruksi Kegagalan Ontologis Ekonomi Linear dan Urgensi Nilai Spiritual

Hasil penelitian mengonfirmasi secara mendalam bahwa krisis ekologi kontemporer pada dasarnya bersumber dari kegagalan ontologis ekonomi modern yang secara tajam memisahkan dimensi materi dari nilai-nilai spiritualitas (Sihombing 2021). Fenomena ini terjadi secara sistemik karena paradigma ekonomi linear yang berbasis pada pola "ambil-buat-buang" memandang alam semesta hanya sebagai objek statis yang ketersediaannya dianggap tidak terbatas demi memuaskan hasrat konsumsi manusia (Meshram 2024). Bukti literatur yang otoritatif menunjukkan bahwa pola konsumsi global saat ini telah melampaui ambang batas regenerasi bumi secara mengkhawatirkan, yakni sebesar 1,7 kali lipat setiap tahunnya (Overshoot 2026). Analisis ini membuktikan secara empiris bahwa tanpa adanya intervensi nilai moral yang kuat, sistem ekonomi linear akan terus memproduksi kerusakan ekologis yang bersifat permanen bagi planet bumi. Oleh karena itu, redefinisi hubungan antara manusia dan alam yang melampaui sekadar efisiensi teknis menjadi prasyarat mutlak untuk menjaga eksistensi ekosistem global.

Penelitian lebih lanjut menemukan bahwa integrasi konsep *isrāf* dalam setiap aktivitas ekonomi mampu berfungsi sebagai "rem moral" yang sangat efektif untuk mengendalikan perilaku konsumsi berlebihan (Laila, Qodar, and Yazid 2025). Alasan fundamental di balik efektivitas ini terletak pada perspektif Islam mengenai *isrāf* yang tidak hanya membatasi kuantitas material, tetapi juga menekankan kualitas etis serta kemanfaatan tujuan dalam penggunaan sumber daya alam. Berbagai literatur klasik dan kontemporer secara tegas mengategorikan penggunaan sumber daya yang melampaui kebutuhan nyata sebagai tindakan *mufsidūn* atau perusakan terhadap keseimbangan ciptaan Tuhan yang harmoni (Ibrahim and Nasiruddin 2025). Hal ini menunjukkan bahwa etika Islam memiliki instrumen preventif yang sangat kuat untuk menginternalisasi eksternalitas negatif ekonomi yang selama ini diabaikan oleh sistem sekuler. Dengan demikian, larangan *isrāf* secara resmi menjadi fondasi spiritual utama bagi terciptanya pola hidup bersahaja yang dapat diterapkan secara berkelanjutan di seluruh dunia.

Sintesis Mekanis: Integrasi Prinsip Sirkularitas dengan Etika Anti-*Isrāf*

Ekonomi sirkular dalam kajian ini ditemukan memiliki keselarasan mekanis yang sangat tinggi dengan prinsip-prinsip dasar Islam, terutama terkait dengan retensi nilai sumber daya dan upaya minimalisasi limbah (Priyatno et al. 2025). Model sirkularitas berupaya keras untuk mempertahankan nilai ekonomi suatu produk selama mungkin dalam siklus konsumsi, yang secara inheren sangat sejalan dengan larangan syariat terhadap *idha'at al-mal* atau perilaku menyia-nyiakan harta. Studi kepustakaan mengidentifikasi bahwa prinsip "desain tanpa limbah" dalam sistem sirkular merupakan manifestasi nyata dari implementasi tanggung jawab manusia sebagai khalifah yang diutus untuk menjaga keteraturan bumi (Derysmono and Kahfi 2025). Analisis ini menginterpretasikan bahwa jika sirkularitas menyediakan metode teknis yang aplikatif, maka Islam memberikan motivasi etis yang bersifat transendental bagi pelakunya. Integrasi keduanya pada akhirnya menciptakan sebuah ekosistem ekonomi baru yang tidak hanya efisien secara material, tetapi juga sangat terjaga secara integritas moral.

Tabel 1.

Perbandingan Karakteristik Ekonomi Modern dan Ekonomi Regeneratif Berbasis Etika Islam

No.	Aspek Perbandingan	Ekonomi Modern (Linear)	Ekonomi Regeneratif (Sirkular + Anti- <i>Isrāf</i>)
1	Landasan Ontologis	Antroposentris Sekuler	Teosentris-Khalifah
2	Pola Konsumsi	Maksimalisasi (<i>Isrāf</i>)	Moderasi (<i>Iqtishad</i>)
3	Pengelolaan Limbah	Eksternalisasi (Dibuang)	Internalisasi (Sirkularitas)
4	Tujuan Akhir	Pertumbuhan Material	Kesejahteraan Holistik (Falah)
Mean	Orientasi Sistem	Eksplisit	Regeneratif

Data yang disajikan pada Tabel 1 di atas secara jelas menunjukkan adanya pergeseran paradigma yang signifikan dari sistem ekonomi yang eksploitatif menuju sistem yang bersifat regeneratif melalui intervensi nilai-nilai agama. Pergeseran ini dinilai sangat rasional karena sistem ekonomi modern telah terbukti secara global gagal dalam mendistribusikan keadilan ekologis akibat obsesi patologis pada pertumbuhan kuantitatif semata. Temuan riset pendukung menunjukkan bahwa kelompok masyarakat yang secara konsisten menerapkan prinsip *iqtishad* atau moderasi terbukti mampu menghasilkan tingkat limbah rumah tangga yang jauh lebih rendah secara signifikan (Nurhayati, Setra, and Taufikin 2025). Perbandingan sistematis ini memperjelas bahwa kegagalan struktural ekonomi linear hanya dapat diatasi secara tuntas melalui model sirkularitas yang dibimbing oleh nilai-nilai anti-*isrāf*. Kesimpulannya, model ini menawarkan jalan tengah yang sangat harmonis antara pemenuhan kebutuhan material manusia dan upaya pelestarian alam ciptaan Tuhan.

Penerapan larangan *isrāf* dalam skala industri ditemukan memiliki kemampuan untuk mendorong inovasi produk yang jauh lebih tahan lama serta mudah untuk diperbaiki oleh konsumen. Alasan logis di balik fenomena ini adalah karena prinsip anti-mubazir memaksa para produsen untuk memikirkan siklus hidup produk secara komprehensif sejak tahap desain awal guna menghindari akumulasi sampah yang sia-sia.

Dalam perspektif Islam, manajemen sumber daya tidak hanya berorientasi pada efisiensi ekonomi, tetapi juga pada nilai moral dan keberkahan dalam pemanfaatannya. Prinsip-prinsip seperti amanah, keseimbangan (*mīzān*), dan larangan pemborosan (*isrāf*) menuntut agar setiap sumber daya – termasuk energi – dimanfaatkan secara efektif dan bertanggung jawab demi menjaga keberlanjutan kehidupan (Ibrahim and Nasiruddin 2025). Analisis ini mengaitkan ketaatan spiritual individu dengan lahirnya disiplin efisiensi teknis yang jauh lebih ketat di setiap lini rantai produksi perusahaan. Oleh karena itu, keberlanjutan sektor industri di masa depan akan sangat bergantung pada sejauh mana nilai etika anti-pemborosan ini berhasil diinternalisasi dalam seluruh rantai pasok global.

Implementasi Model Ekonomi Regeneratif: Dari Skala Industri hingga Ketahanan Lokal

Hasil penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa sintesis antara nilai Islam dan ekonomi sirkular sangat mendukung terciptanya kedaulatan sumber daya lokal serta mengurangi ketergantungan pada rantai pasok global yang polutif (Priyatno et al. 2025). Hal ini terjadi karena paradigma sirkularitas mendorong pemanfaatan kembali material yang tersedia di sekitar komunitas, yang secara otomatis mengurangi kebutuhan energi transportasi dan emisi karbon terkait. Dalam perspektif ekonomi Islam, upaya mewujudkan kemandirian ekonomi umat merupakan bagian integral dari tugas menjaga martabat manusia tanpa harus merusak lingkungan hidup tetangga (Bsoul et al. 2022). Penemuan ini mengindikasikan bahwa sintesis antara konsep *isrāf* dan sirkularitas mampu memperkuat ketahanan ekonomi lokal dalam menghadapi berbagai fluktuasi pasar global yang tidak menentu. Dengan demikian, lokalisasi sistem sirkular merupakan langkah taktis yang sangat relevan untuk mengimplementasikan etika anti-berlebihan secara nyata di tengah masyarakat.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa model ekonomi regeneratif yang diusulkan mampu melampaui konsep keberlanjutan konvensional dengan menambahkan dimensi pemulihan alam secara aktif dan terukur. Alasan utamanya adalah kondisi alam yang telah rusak parah saat ini dianggap tidak lagi cukup hanya dijaga, melainkan harus dikembalikan fungsinya melalui berbagai aktivitas ekonomi yang memberi nilai tambah pada ekosistem. Tindakan produktif dalam Islam, seperti upaya menghidupkan lahan yang telah mati (*ihya al-mawat*), dipandang secara teologis sebagai bentuk sedekah jariyah yang pahalanya akan terus mengalir, sebagaimana sabda Nabi “Tidaklah seorang Muslim menanam tanaman atau menabur benih, lalu dimakan oleh manusia, burung, atau hewan, kecuali itu menjadi sedekah baginya.” (HR. Sahih al-Bukhari, no. 2320; Sahih Muslim, no. 1552) (Katitanji 2024). Bukti teologis ini sangat selaras dengan prinsip ekonomi regeneratif modern yang lebih mengutamakan pemulihan modal alam di atas sekadar akumulasi modal finansial jangka pendek. Kesimpulannya, model ini memberikan kerangka kerja yang jauh lebih progresif dan optimis dalam upaya memperbaiki hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya.

Akuntabilitas Transendental dan Mitigasi Fenomena Greenwashing

Terakhir, hasil kajian menunjukkan secara tajam bahwa integrasi etika Islam memberikan kritik yang sangat mendalam terhadap fenomena *greenwashing* dalam praktik ekonomi sirkular kontemporer. Masalah ini dipandang krusial karena saat ini banyak korporasi yang mengklaim diri mereka ramah lingkungan hanya untuk kepentingan pemasaran tanpa benar-benar mengurangi volume produksi yang berlebihan. Prinsip jujur dan amanah dalam ekonomi Islam menuntut adanya transparansi penuh dalam setiap tahapan siklus produksi, mulai dari ekstraksi bahan baku hingga pengelolaan sisa konsumsi akhir (Santoso and Masduqie 2026). Analisis ini memastikan bahwa sirkularitas yang dibimbing oleh etika Islam akan menghasilkan praktik bisnis yang autentik dan terhindar dari berbagai bentuk manipulasi citra lingkungan yang menyesatkan. Kesadaran akan pengawasan Tuhan atau *muraqabah* menjadi faktor penentu utama yang menjamin konsistensi pelaksanaan setiap langkah sirkularitas demi kemaslahatan umum.

Sebagai simpulan dari bagian hasil, penelitian ini menegaskan bahwa sintesis antara kearifan lokal Islam dan inovasi teknologi sirkular merupakan solusi konkret atas kegagalan sistem linear. Alasan fundamentalnya adalah sistem baru ini mampu menjawab kebutuhan ekonomi manusia tanpa mengabaikan integritas ekosistem yang menjadi tempat tinggal bersama. Data empiris dan teoretis yang dihimpun menunjukkan bahwa perubahan perilaku individu melalui pemahaman konsep anti-*isrāf* adalah kunci utama dari efektivitas sirkularitas di lapangan (Anggraini 2025). Keberhasilan model ini tidak hanya diukur dari angka pertumbuhan ekonomi, melainkan dari sejauh mana alam mampu melakukan regenerasi secara alami di bawah pengelolaan manusia yang bertanggung jawab. Akhirnya, hasil penelitian ini memberikan arah yang jelas bagi para pembuat kebijakan untuk mengintegrasikan nilai spiritualitas sebagai pilar utama dalam agenda transformasi ekonomi hijau masa depan.

Pembahasan

Paradigma "Sirkularitas Transendental": Mengatasi Kegagalan Ontologis melalui Internalisasi Etika *Isrāf*

Pembahasan mengenai kegagalan ontologis mengungkap fakta mendalam bahwa krisis lingkungan kontemporer sebenarnya merupakan proyeksi langsung dari krisis spiritualitas yang dialami manusia modern (Lal 2024). Masalah sistemik ini muncul karena kerangka ekonomi konvensional cenderung hanya memandang alam sebagai komoditas statis yang nilai manfaatnya semata-mata diukur berdasarkan harga pasar dan pertumbuhan GDP. Para pakar etika menekankan bahwa kondisi "kekosongan jiwa" pada masyarakat modern sering kali dikompensasi melalui perilaku konsumsi materi yang bersifat kompulsif, destruktif, dan berlebihan (Daniel, Chowdhury, and Gentina 2024). Pembahasan ini memberikan jawaban mendasar mengapa kerusakan lingkungan tetap terjadi secara masif meskipun teknologi sirkularitas yang canggih telah tersedia di berbagai negara maju. Maka dari itu, solusi sirkularitas yang efektif harus diawali dengan

penyembuhan mentalitas *isrāf* agar inovasi teknologi tidak lagi disalahgunakan untuk melayani keserakahan manusia yang baru.

Sintesis antara larangan *isrāf* dan mekanisme sirkularitas melahirkan sebuah paradigma baru yang disebut sebagai "Sirkularitas Transendental", yang memberikan dasar kewajiban moral yang sangat kuat bagi para pelaku ekonomi. Hal ini dianggap sangat penting agar kepatuhan terhadap prinsip keberlanjutan tidak hanya didasarkan pada regulasi formal negara, tetapi juga didorong oleh kesadaran batin terhadap hukum Tuhan. Bukti lapangan menunjukkan bahwa kampanye lingkungan yang berbasis pada nilai agama memiliki tingkat kepatuhan dan keterlibatan yang jauh lebih tinggi di komunitas Muslim dibandingkan dengan kampanye sekuler murni (Baran, Lupu, and Privitera 2024). Tafsiran atas temuan ini mengindikasikan bahwa etika Islam mampu menjadi katalisator emosional yang sangat efektif bagi transformasi sirkularitas, terutama di negara-negara berkembang (Zafran 2025). Dengan demikian, integrasi nilai agama bukan lagi sekadar pelengkap estetis, melainkan elemen strategis dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan global.

Transformasi menuju ekonomi sirkular saat ini sering kali mengalami hambatan besar akibat dominasi logika kapitalistik yang terus menuntut adanya pertumbuhan ekonomi tanpa batas di planet yang memiliki sumber daya terbatas. Masalah pada titik kritis ini berhasil dikoreksi oleh etika Islam melalui konsep kecukupan (*kifayah*) serta penguatan rasa syukur yang secara otomatis membatasi ambisi penguasaan materi yang berlebih (Anggraini 2025). Berbeda dengan temuan-temuan penelitian terdahulu, kajian ini secara tegas menekankan bahwa perubahan struktur ekonomi makro harus berjalan beriringan dengan transformasi gaya hidup individu secara mikro. Argumentasi ini didukung oleh fakta empiris bahwa negara-negara dengan tingkat konsumsi tertinggi tetap menjadi penyumbang limbah terbesar meskipun mereka telah memiliki teknologi sirkularitas yang sangat maju (Bank 2024). Akibatnya, sirkularitas tanpa adanya batasan konsumsi etis hanya akan menjadi solusi semu yang sekadar memindahkan titik kerusakan lingkungan tanpa menyelesaikannya.

Dinamika Struktural: Reformasi Sistem Moneter dan Optimalisasi Sektor Sosial Islam

Peran pendidikan moral dan penguatan kesadaran kolektif menjadi jembatan utama dalam mengimplementasikan sintesis etika ini ke dalam praktik kesejahteraan masyarakat yang lebih luas. Hal ini dianggap rasional karena proses internalisasi nilai-nilai anti-berlebihan memerlukan tahapan sosialisasi serta edukasi yang terstruktur, sistematis, dan dilakukan secara berkelanjutan. Studi kasus pada berbagai komunitas hijau menunjukkan bahwa penggunaan istilah-istilah keagamaan dalam literasi lingkungan terbukti jauh lebih efektif dan mudah diterima oleh masyarakat akar rumput (Karimi, Liobikien'e, and Alitavakoli 2022). Penafsiran ini membuktikan bahwa narasi larangan *isrāf* memiliki kekuatan komunikatif yang luar biasa untuk menggerakkan aksi sirkularitas secara partisipatif dari bawah. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan ekonomi di masa depan sudah sepatutnya mulai

mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dan agama sebagai pilar utama dalam membangun fondasi keberlanjutan.

Tantangan struktural terbesar dalam mewujudkan model ekonomi regeneratif adalah dominasi sistem moneter global yang masih berbasis pada utang dan bunga yang secara inheren mendorong pertumbuhan eksponensial. Sistem ini menghambat praktik sirkularitas karena secara paksa menuntut manusia untuk terus meningkatkan produksi serta konsumsi demi membayar beban bunga, yang pada akhirnya memicu perilaku *isrāf* (Karimi et al. 2022). Penelitian ini mengidentifikasi bahwa tanpa adanya reformasi mendasar pada sistem keuangan, transformasi sirkularitas akan tetap terperangkap di bawah bayang-bayang logika eksploitasi linear yang bersifat destruktif. Solusi strategis yang ditawarkan adalah melalui penguatan ekonomi sektor sosial Islam, seperti optimalisasi zakat dan wakaf produktif, untuk mendanai berbagai proyek sirkularitas non-profit. Langkah ini menjadi sangat krusial agar inisiatif sirkularitas tidak terjebak dalam jebakan akumulasi modal yang hanya mengutamakan keuntungan finansial jangka pendek.

Lebih jauh lagi, pembahasan ini menyoroti bahwa model ekonomi regeneratif berbasis etika Islam mampu memberikan solusi konkret terhadap ketimpangan distribusi sumber daya global melalui internalisasi prinsip anti-*isrāf*. Secara operasional, prinsip ini mendorong redistribusi kelebihan harta untuk kepentingan sosial serta pemulihan kualitas lingkungan hidup yang selama ini terabaikan. Sebagai langkah nyata di tingkat kebijakan publik, konsep *isrāf* dapat ditransformasikan menjadi instrumen *isrāf tax* atau pajak pemborosan. Berbeda dengan pajak karbon konvensional yang hanya berfokus pada emisi, *isrāf tax* secara spesifik menasar volume material yang terbuang dan inefisiensi produksi, sehingga berfungsi sebagai disinsentif bagi industri linear sekaligus memberikan insentif fiskal bagi perusahaan yang mencapai ambang batas sirkularitas tertentu.

Implementasi kebijakan fiskal tersebut diperkuat oleh dimensi spiritual yang memicu nilai kedermawanan berbasis agama dalam pendanaan proyek-proyek keberlanjutan di tingkat lokal. Data empiris menunjukkan bahwa kontribusi sosial ini menjadi pilar pendukung utama bagi resiliensi komunitas dalam menghadapi krisis ekologi (Morse 2024). Analisis ini menegaskan bahwa etika Islam menyediakan mekanisme penyeimbang yang unik dengan memadukan instrumen fiskal formal dan kesadaran spiritualitas batiniah. Sinergi antara ambisi pertumbuhan ekonomi dan keharusan menjaga keadilan sosial-ekologis secara serempak ini membuktikan bahwa model ekonomi regeneratif tidak hanya mampu menyelamatkan lingkungan secara fisik, tetapi juga secara sistemik memulihkan keadilan yang selama ini hilang dalam struktur masyarakat modern.

Integritas Rantai Pasok: Peran Muraqabah dalam Mitigasi Greenwashing dan Penguatan Kedaulatan Lokal

Keterbatasan penelitian ini yang bersifat teoretis-kepuustakaan menuntut adanya langkah validasi lebih lanjut melalui berbagai uji empiris pada skala ekonomi mikro maupun makro. Walaupun demikian, argumen-argumen yang telah dibangun

memberikan landasan filosofis yang sangat kokoh bagi arah penelitian audit lingkungan berbasis syariah di masa yang akan datang. Manfaat teoretis utama dari kajian ini adalah pengayaan literatur ekonomi Islam yang selama ini cenderung terlalu fokus pada aspek teknis perbankan tanpa menyentuh esensi krisis ekologi global. Penelitian ini juga membuka peluang besar bagi pengembangan indikator *israf* yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keberlanjutan korporasi secara lebih presisi dan jujur. Ini merupakan sebuah kontribusi ilmiah yang penting dalam upaya mengarusutamakan etika agama ke dalam kebijakan ekonomi hijau berskala internasional.

Pembahasan ini juga menggarisbawahi bahwa kesadaran akan pengawasan Tuhan atau konsep *muraqabah* merupakan kunci utama bagi integritas dalam seluruh rantai pasok sirkular. Hal ini dianggap sangat rasional karena pengawasan eksternal oleh otoritas negara sering kali memiliki celah birokrasi yang mudah dimanipulasi oleh kepentingan keuntungan korporasi. Ketaatan yang lahir dari nilai-nilai transendental memastikan setiap pelaku ekonomi menjalankan tanggung jawab sirkularnya secara konsisten, baik dalam keadaan diawasi maupun tidak. Penemuan ini memperkuat tesis bahwa spiritualitas sesungguhnya adalah infrastruktur moral yang tidak terlihat namun sangat vital bagi keberhasilan sistem ekonomi hijau manapun (Baran et al. 2024). Tanpa adanya komitmen spiritual yang mendalam, kebijakan keberlanjutan hanya akan kehilangan ruhnya dan berakhir menjadi rutinitas administratif yang tidak memberikan dampak nyata bagi alam.

Dalam konteks hubungan internasional dan global, sintesis etika Islam dan sirkularitas dapat memperkuat diplomasi lingkungan antar negara-negara Muslim untuk mencapai target SDGs secara kolektif. Hal ini dimungkinkan karena adanya kesamaan nilai-nilai fundamental dalam menghadapi ancaman krisis iklim yang tidak lagi mengenal batas-batas negara kedaulatan. Kolaborasi internasional yang berbasis pada nilai *rahmatan lil alamin* dipercaya akan mempercepat proses transfer teknologi sirkular yang etis dan berbiaya rendah bagi negara-negara berkembang (Ahyani, Slamet, and Tobroni 2021). Tafsiran ini memosisikan Islam sebagai kekuatan lunak (*soft power*) yang mampu memimpin perubahan paradigma ekonomi dunia menuju arah yang lebih manusiawi dan beretika. Dengan demikian, kontribusi etika Islam menjadi sangat relevan tidak hanya bagi umat Muslim, tetapi juga bagi seluruh penghuni planet bumi yang merindukan keseimbangan.

Selain aspek global, pembahasan ini juga menekankan pentingnya kedaulatan sumber daya di tingkat lokal sebagai strategi untuk mengurangi jejak karbon yang dihasilkan dari rantai pasok yang panjang. Alasan teknisnya adalah sirkularitas mendorong komunitas untuk memanfaatkan kembali material yang ada di sekitar mereka, sehingga secara otomatis meminimalkan kebutuhan energi transportasi. Dalam perspektif ekonomi Islam, upaya mewujudkan kemandirian ekonomi merupakan bagian dari upaya menjaga martabat kemanusiaan tanpa harus merusak integritas lingkungan tetangga (Mustofa, Wahyudi, and Marpuah 2025). Penemuan ini mengindikasikan bahwa sinergi antara nilai anti-pemborosan dan lokalisasi ekonomi dapat menciptakan ketahanan masyarakat yang lebih tangguh terhadap guncangan pasar. Analisis ini

menyimpulkan bahwa penguatan komunitas lokal adalah kunci praktis dalam mengimplementasikan transformasi sirkularitas yang benar-benar memberikan dampak pada kelestarian ekosistem terdekat.

Visi Masa Depan: Pemulihan Alam sebagai Ibadah Kontemporer dan Diplomasi Hijau Global

Lebih mendalam, kajian ini menempatkan pemulihan alam sebagai bagian integral dari bentuk ibadah kontemporer yang sangat mendesak bagi setiap individu Muslim. Hal ini rasional karena tindakan regeneratif, seperti menghidupkan lahan yang mati, memiliki landasan teologis yang kuat sebagai amal jariyah yang kebermanfaatannya melampaui waktu kehidupan manusia. Bukti-bukti teologis menunjukkan bahwa pelestarian alam adalah mandat ketuhanan yang harus dijalankan secara profesional dan penuh dengan rasa tanggung jawab (Rahmat 2025). Analisis ini menegaskan bahwa setiap aktivitas ekonomi yang bertujuan untuk memulihkan kerusakan alam memiliki nilai pahala yang setara dengan pemenuhan kewajiban sosial lainnya. Dengan mengubah sudut pandang ini, diharapkan masyarakat memiliki motivasi intrinsik yang lebih besar untuk terlibat aktif dalam setiap gerakan regenerasi alam di lingkungannya masing-masing.

Sebagai penutup pembahasan, ditegaskan kembali bahwa sintesis antara kearifan etika Islam dan sains modern merupakan kunci utama bagi keselamatan masa depan planet bumi yang kita tinggali. Integrasi larangan *isrāf* terbukti secara ilmiah mampu menjawab kegagalan ontologis ekonomi modern yang cenderung kering akan nilai-nilai spiritualitas dan moralitas kehidupan (Anggraini 2025). Analisis menyeluruh mengonfirmasi bahwa manusia harus segera kembali pada peran fitrahnya sebagai penjaga keseimbangan ciptaan, bukan justru bertindak sebagai penjarah sumber daya alam yang serakah. Harapan besar dari model regeneratif ini adalah terciptanya tatanan dunia yang jauh lebih adil tanpa harus mengorbankan kehancuran lingkungan hidup bagi generasi mendatang. Sinergi antara kebijakan teknis yang cerdas dan kesadaran etis yang mendalam adalah satu-satunya jalan keluar menuju keberlanjutan yang penuh dengan keberkahan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kegagalan ontologis ekonomi modern yang linear berakar pada pemisahan nilai spiritual dari aktivitas material, yang memicu perilaku konsumsi eksploitatif. Sintesis antara larangan *isrāf* dan prinsip ekonomi sirkular menawarkan solusi fundamental berupa model ekonomi regeneratif yang tidak hanya berfokus pada efisiensi teknis, tetapi juga pada kendali moral-transendental. Temuan menunjukkan bahwa integrasi etika Islam mampu mengubah paradigma "ambil-buat-buang" menjadi siklus nilai yang menjaga keseimbangan ciptaan Tuhan, di mana pembatasan diri terhadap perilaku berlebihan menjadi mesin penggerak utama bagi keberlanjutan sumber daya alam.

Implementasi konsep *isrāf* dalam transformasi sirkularitas terbukti mampu memberikan ruh spiritualitas yang seringkali absen dalam kebijakan ekonomi hijau konvensional. Kesimpulan ini menjawab pertanyaan penelitian dengan menegaskan

bahwa ketaatan terhadap prinsip non-mubazir secara otomatis menciptakan efisiensi sistemik yang lebih disiplin dan inklusif. Transformasi menuju model ekonomi regeneratif mensyaratkan adanya internalisasi nilai tauhid dalam setiap rantai pasok, sehingga aktivitas ekonomi tidak lagi menjadi beban bagi ekologi, melainkan menjadi sarana pemulihan modal alam secara aktif. Dengan demikian, sinergi antara sains sirkularitas dan etika Islam merupakan kunci dalam menghadapi krisis lingkungan global secara holistik.

Sebagai rekomendasi, penelitian selanjutnya perlu melakukan uji empiris atau studi kasus pada sektor industri spesifik untuk mengukur efektivitas penerapan indikator *isrāf* dalam operasional perusahaan. Diperlukan pula pengembangan instrumen audit lingkungan berbasis syariah yang dapat menguantifikasi nilai-nilai keberlanjutan dari perspektif ekonomi Islam. Penelitian masa depan juga diharapkan dapat mengeksplorasi peran instrumen keuangan sosial Islam, seperti zakat dan wakaf, dalam mendanai infrastruktur ekonomi sirkular berskala besar. Hal ini penting dilakukan untuk memperkuat jembatan antara konsep teoretis-kepuustakaan dengan praktik nyata di lapangan demi tercapainya keadilan ekologis yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani, Hisam, Memet Slamet, and Tobroni. 2021. "Building the Values of Rahmatan Lil ' Alamin for Indonesian Economic Development at 4 . 0 Era from the Perspective of Philosophy and Islamic Economic Law." *Al-Ihkam: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial* 16(1):111–36. doi: <http://doi.org/10.19105/al-ihkam.v16i1.4550>.
- Anggraini, Misi. 2025. "Mindful Consumption in Islamic Economics: A Conceptual Analysis within the Framework of Sustainability." *Journal of Economics and Business Research* 4(2):200–218.
- Bakir, Hasan, and Nase Aral. 2025. "Sustainable Development in the Context of Circular Economy." *Journal of Environmental Management* 394(Novemver). doi: <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2025.127366>.
- Bank, World. 2024. "Putting Waste to Work in a Circular Economy : Creating Good Jobs for Youth in the Waste Sector." *Solutions For Youth Employment* (24).
- Baran, Tamer, Cristina Lupu, and Donatella Privitera. 2024. "Faith and Sustainability : Exploring Religiosity ' s Impact on Intentions to Reduce Food Waste." *Sustainability* 16(11). doi: <https://doi.org/10.3390/su16114852>.
- Bendassolli, Pedro F. 2013. "Theory Building in Qualitative Research : Reconsidering the Problem of Induction." *Forum Qualitative Sozialforschung* 14(1).
- Bongers, Anelí. 2024. "Household Behavior and the Rebound Effect." *Energy Economics* 130(February). doi: <https://doi.org/10.1016/j.eneco.2023.107267>.
- Bsoul, Labeeb, Amani Omer, Lejla Kucukalic, and Ricardo H. Archbold. 2022. "Islam's Perspective on Environmental Sustainability: A Conceptual Analysis." *Social Sciences* 11(6). doi: 10.3390/socsci11060228.
- Creswell, J.W. and Poth, C. N. 2018. *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing among Five Approaches*. 4th Editio. Thousand Oaks: SAGE Publications, Inc.
- Daniel, Carole, Rafi M. M. I. Chowdhury, and Elodie Gentina. 2024. "Mindfulness , Spiritual Well-Being , and Sustainable Consumer Behavior." *Journal of Cleaner Production* 455(April):142293. doi: 10.1016/j.jclepro.2024.142293.
- Derysmono, and Al Kahfi. 2025. "Islamic Environmental Ethics and Waste-to-Energy

- Innovation: Insights from the Quran." *JOURNAL OF QUR'ĀN AND HADĪTH STUDIES* 14(1):134-54. doi: 10.15408/quhas.v14i1.45155.
- Economy, Circle. 2023. "THE CIRCULARITY GAP REPORT 2023." 75.
- Fullerton, John. 2015. "Finance for a Regenerative World : Act 1. Context."
- Ibrahim, Hafiz Muhammad, and Nasiruddin. 2025. "Methods to Counter the Negative Effects of Economic Trends In The Light Of the Quran and Sunnah." *Journal of Religion & Society(JR&S)* 04(02):687-701. doi: <https://doi.org/10.5281/zenodo>.
- Karimi, Saeid, Genovait'e Liobikien'e, and Fatemeh Alitavakoli. 2022. "The Effect of Religiosity on Pro-Environmental Behavior Based on the Theory of Planned Behavior: A Cross-Sectional Study Among Iranian Rural Female Facilitators." *Frontiers in Psychology* 13(February). doi: 10.3389/fpsyg.2022.745019.
- Katitanji, Fathurrahman Al. 2024. "Setiap Kebaikan Adalah Sedekah." *Buletin Al-Rasikh*. Retrieved (<https://alrasikh.uui.ac.id/2024/05/03/setiap-kebaikan-adalah-sedekah/?utm>).
- Krippendorff, Klaus. 2004. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. 2nd ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Laila, Noor, Al Qodar, and Muhammad Yazid. 2025. "Konsep Israf Dan Tabdzir : Panduan Konsumsi Bijak Dalam Islam The Concept Of Israf And Tabdzir : A Guide To Wise Consumption In Islam." *Maro; Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis* 8(2):270-79.
- Lal, Rattan. 2024. "Soil, Soul, Spirituality, and Stewardship." *Journal Of Soil and Water Conservation* 79(1). doi: 10.2489/jswc.2024.1129A.
- Mackiewicz, Jo. 2018. *Research Design; A Mixed-Method Approach*.
- Meshram, Kshitij K. 2024. "The Circular Economy , 5R Framework , and Green Organic Practices : Pillars of Sustainable Development and Zero - Waste Living United Nations Economic Commission for Europe The Union of Soviet Socialist Republics." *Discover Environment*. doi: 10.1007/s44274-024-00177-4.
- Moleong, Lexy J. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. cet. 40. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morse, Stephen. 2024. "Giving and Receiving : Faith and the Sustainability of Institutions Providing Microfinance Services for Development." *Sustainability* 16(1923). doi: <https://doi.org/10.3390/su16051923>.
- Mustofa, Hafidz Zainul, Amin Wahyudi, and Siti Marpuah. 2025. "BRIDGING THE GAP BETWEEN MAQĀṢ ID AL- SHARĪ ' AH AND THE SDGs :"*JEBIS : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 11(1):49-81. doi: 10.20473/jebis.v11i1.62689.
- Nurhayati, Sri, Angga Setra, and Taufikin Taufikin. 2025. "Islamic Value-Based Community Environmental Literacy And Education As A Framework For Circular Economy And Sustainable Waste." *Humanities Journal of University of Zakhō (HJUOZ)* 13(3):428-41. doi: <https://doi.org/10.26436/hjuoz.2025.13.3.1620>.
- Orellano, Anabel, Carmen Valor, and Emilio Chuvieco. 2020. "The Influence of Religion on Sustainable Consumption : A Systematic Review and Future Research Agenda." *Sustainability* 12:1-21. doi: doi:10.3390/su12197901.
- Overshoot, Earth. 2026. "What Is Sustainability?" Retrieved (<https://www.earthovershoot.org/what-we-do/footprint.html?utm>).
- Priyatno, Prima Dwi, Fitri Yetti, Diva Azka Karimah, Nurrohman, and Ahmad Hasan Ridwan. 2025. "Integrating Circular Economy And Maqāṣid Al-Sharī'Ah: Themediating Role Of Hifdz Al Bī'ah In Achieving Economic Justice." *Lex Localis-Journal Of Local Self-Government* 23(11):1718-32. doi: <https://doi.org/10.52152/rqjmhg51>.
- Rahmat, Maulana Bagus. 2025. "The Idea of Islamic Ecotheology in Responding to the

- Global Environmental Crisis : An Analysis of the Concepts of Khalifah, Mizān, and Maṣlahah." *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* 7(1):93–110.
- Sanawati, Ciptia Khoirulina Rizky Selvia Putri. 2025. "Pembangunan Berkelanjutan Melalui Green Economy Perspektif Maqashid Syariah." *Journal of Economics, Law, and Humanities* 4(1).
- Santoso, Tulus Budi, and Muhammad Hamdan Ali Masduqie. 2026. "Consumption Ethics In Islamic Microeconomics And Its Impact On Family Welfare." *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah* 13(1):193–201.
- Shabanpour, Hadi, Paul Dargusch, David Wadley, and Reza Farzipoor Saen. 2024. "A Breakthrough in Circular Economy: Using a Closed-Loop Framework to Assess the Circularity of Supply Chains." *Journal of Cleaner Production* 444(10 Maret). doi: <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2024.141265>.
- Sihombing, H. 2021. "Capitalism and the Ecological Crisis: The Spirituality of Voluntary Sacrifice." *International Journal of Public Theology* 15(3):329–48. doi: <https://doi.org/10.1163/15697320-01530003>.
- Siswanto. 2025. "Etika Ekonomi Islam Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam." *Jurnal Ekonomi Syariah* 2(2).
- Snyder, Hannah. 2019. "Literature Review as a Research Methodology : An Overview and Guidelines." *Journal of Business Research* 104(July):333–39. doi: [10.1016/j.jbusres.2019.07.039](https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039).
- Thompsona, Matthew, Kevin Morganf, Charlotte Catorb, David Beelc, Ian Rees Jonesd, and Martin Jonese. 2024. "Amsterdam ' s Circular Economy at a World-Ecological Crossroads : Postcapitalist Degrowth or the next Regime of Capital Accumulation ?" *Cambridge Journal of Regions, Economy and Society* 17:535–50. doi: <https://doi.org/10.1093/cjres/rsae022>.
- Zafran, Muhammad. 2025. "Does Religiosity Drive Sustainability ? Analyzing the Impact of Religiosity on Sustainability Behaviors among Muslim Consumers in Pakistan." *Discover Sustainability* 6(627). doi: <https://doi.org/10.1007/s43621-025-00840-7>.